

## PENGARUH KEKERINGAN DAN KEBAKARAN LAHAN TERHADAP BIAYA USAHATANI PETANI KELAPA SAWIT DESA KARTIKA BAKTI

*The Effect Of Drought And Land Fires On Farm Costs  
Oil Palm Farmer Kartika Bakti Village*

**Suroto<sup>1)</sup>, Fathur Rahim<sup>2)</sup>, Jhossy Pratama<sup>2)</sup>, Farah Rahmadhani**

1)Program Studi Pengelolaan Agribisnis Perkebunan Politeknik Seruyan  
2)Mahasiswa Program Studi Pengelolaan Agribisnis Perkebunan Politeknik Seruyan  
[Surototos09@gmail.com](mailto:Surototos09@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh faktor kekeringan dan kebakaran lahan terhadap Biaya Usahatani petani kelapa sawit di Desa Kartika Bakti Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif, penentuan samplingnya menggunakan sampling purposive, dengan metode pengambilan sampelnya dengan menggunakan teknik insidental. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan uji t.

Deskripsi jawaban variable kekeringan lahan nilai jawaban rerata tertinggi pernyataan bahwa kekeringan menyebabkan mudah terjadi kebakaran lahan nilainya sebesar 4,6 dan pernyataan bahwa kekeringan menyurutkan motivasi petani untuk berkebun nilai reratanya rendah yaitu 3,1. Deskripsi hasil varibel kebakaran hutan nilai rerata tertinggi pernyataan kebakaran lahan menyebabkan hangusnya tajuk-tajuk daun kelapa sawit dan pernyataan kebakaran menyebabkan rusaknya vegetasi dan polusi asap yang mengganggu pernafasan warga mendapatkan nilai rerata 4,3. kemudian rerata dengan nilai 3,7 antara lain pernyataan kebakaran mematikan pohon sawit, merusak tekstur dan kesuburan tanah serta infrastruktur. Deskripsi jawaban responden variabel biaya usahatani reratanya 3,8 terkait dengan pernyataannya bahwa dengan terjadinya kekeringan dan kebakaran menyebabkan pendapatan menurun pada kebun tanaman menghasilkan dan manfaatkan biaya usahatani baik kebun kondisi tanaman menghasilkan ataupun tidak menghasilkan. Dari uji t nilai signifikansi variable kekeringan lahan 0,092, nilai ini lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), disimpulkan bahwa hipotesis Ho diterima dan Ha ditolak, artinya variable kekeringan lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya usahatani. Kemudian nilai signifikansi variabel kebakaran lahan adalah 0,015, nilai ini lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) sehingga disimpulkan bahwa hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel kebakaran lahan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel biaya usahatani. Hasil uji regresi linier berganda nilai adjust R2 adalah 0,540 atau 54 %. Artinya bahwa, variasi variabel kekeringan lahan dan variabel kebakaran lahan mampu menjelaskan variasi variabel biaya usahatani sebesar 54 %, sedangkan sisanya sebesar 46 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

---

Kata kunci ; Kekeringan lahan, kebakaran lahan, Biaya Usahatani.

### ABSTRACT

*The purpose of the study was to determine the effect of drought and land fire factors on the cost of farming oil palm farmers in Kartika Bakti Village, Seruyan Hilir Timur District, Seruyan Regency. The method used in this study is by descriptive method, sampling determination using purposive sampling, with sampling method using insynthetic techniques. The statistical analysis used in this study was multiple linear regression and t-test.*

*Description of the answer to the variable land drought, the highest average answer value of the statement that drought causes easy land fires, the value is 4.6, and the statement that drought discourages farmers' motivation to garden, the average value is low at 3.1. Description of the results of varied, forest fires, the highest average value of the statement of land fires causing the scorching of oil palm leaf headers and the statement of fires causing damage to vegetation and smoke pollution that disrupts the breathing of residents gets an average value of 4.3. Then the average value of 3.7 included the statement that fires killed palm trees, damaging the texture and fertility of soil and infrastructure. The description of the respondent's answer to the variable cost of farming is 3.8 related to his statement that drought and fires cause income to decrease in crop yielding gardens and increase farm costs, both garden crop conditions produce and do not produce. From the t test the significance value of the land drought variable 0.092, this value is greater than  $\alpha$  (0.05), it is concluded that the hypothesis Ho is accepted and Ha is rejected, meaning that the variable land drought has no significant effect on farm costs. Then the significance value of the land fire variable is 0.015, this value is smaller than  $\alpha$  (0.05) so it is concluded that the Ho hypothesis is rejected and Ha is accepted, meaning that the land fire variable has a significant effect on the variable farm costs. The result of the multiple linear regression test of the adjust value R2 is 0.540 or 54%. This means that variations in land drought variables and land fire variables are able to explain variable variations in farm costs by 54%, while the remaining 46% is explained by other variables outside the model.*

---

*Keywords ; Land drought, land fires, farming costs.*

## PENDAHULUAN

Dilansir dari laman Badan Nasional Penanggulangan Bencana 8 Agustus 2023, Deputi Bidang Pencegahan Dra. Prasinta Dewi, M.A.P pada kegiatan Focus Group Discussion Antisipasi Menghadapi Musim Kemarau dan Bencana Kekeringan Tahun 2023 di Ruang Serba Guna, Gedung Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum dan Pemukiman Rakyat mengatakan BNPB telah melakukan berbagai upaya dalam mengantisipasi El Nino Tahun 2023. Beberapa langkah dan strategi dilakukan bersama dengan lintas kementerian/lembaga dan kerja sama dengan pemerintah daerah. Langkah-langkah itu mencakup pelaksanaan apel kesiapsiagaan dan kunjungan daerah, dukungan operasi darat berupa logistik dan perlengkapan pemadam darat, teknologi modifikasi cuaca, sarana prasarana operasi udara berupa helikopter patroli dan water bombing, serta integrasi aplikasi pemantauan karhutla. BNPB memberikan imbauan kepada daerah-daerah yang biasanya mengalami kekeringan untuk memastikan ketersediaan air. Ini adalah langkah penting untuk memastikan masyarakat tetap memiliki akses terhadap sumber air yang cukup saat memasuki musim kemarau.

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) memprediksi puncak fenomena iklim El Nino yang akan memicu cuaca panas ekstrem di Indonesia pada Agustus-Okttober 2023 dan akan berlanjut hingga awal 2024. Ada 6 provinsi prioritas yang telah menetapkan status tanggap darurat dalam penanggulangan karhutla antara lain Jambi, Riau, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.

Senada dengan yang BNPB dan BMKG kita dapat merasakan langsung khususnya di Kabupaten Seruan Kalimantan Tengah, kekeringan yang dirasakan masyarakat secara langsung antara lain dengan semakin mengecilnya suplai air sumur bor dan PDAM serta mulai surutnya air sungai besar dan bahkan mengeringnya air sungai-sungai kecil. Jika melihat data kecamatan dari Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kabupaten Seruan sampai 11 November 2023 terlihat bahwa dampak kekeringan yang menyebabkan kebakaran lahan mulai naik drastis pada Bulan Agustus dengan terjadinya 15 titik kebakaran dan memuncak pada

Bulan September dengan titik kebakaran sebanyak 47 titik dan mulai sedikit menurun sampai saat penelitian dilakukan data menunjukkan terdapat 12 titik kebakaran yang dilaporkan.

Kebakaran lahan pun tidak dapat dielakkan terjadi di area perkebunan kelapa sawit di Desa Kartika Bakti Kecamatan Seruan Hilir Timur. Desa Kartika Bakti merupakan salah satu Desa dengan perkembangan perkebunan kelapa sawit rakyat yang cepat karena kehadiran perkebunan swasta yang cukup besar yaitu PT. Sumur Pandan Wangi Kartika yang berpusat di Desa Sungai Bakau.

Tabel 1. Data Titik Kebakaran Lahan di Kabupaten Seruan Bulan Januari- November 2023.

No	Bulan	Jumlah Titik Kebakaran	Kecamatan
1	Januari	1	Seruan Hilir
2	Februari	2	Seruan Hilir
3	Maret	0	-
4	April	1	Danau Sembuluh
5	Mei	1	Seruan Hilir
6	Juni	1	Hanau
		1	Seruan Hilir
		1	Seruan Hilir Timur
7	Juli	2	Seruan Hilir
		2	Seruan Raya
		1	Danau Sembuluh
8	Agustus	11	Seruan Hilir
		2	Seruan Raya
		1	Seruan Hilir Timur
		1	Danu Seluluk
9	September	33	Seruan Hilir
		3	Seruan Hilir Timur
		6	Danau Seluluk
		5	Hanau
10	Okttober	23	Seruan Hilir
		9	Hanau
		9	Danau Seluluk
		4	Seruan Hilir Timur

11	November	9	Seruan Hilir
		1	Danau Seluluk
		2	Seruan Hilir Timur

Sumber : Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kab. Seruan 2023.

Dengan adanya perkebunan PT. SPW Kartika inilah masyarakat mendapatkan lapangan kerja baru dan mendapatkan pengalaman terkait berbagai hal tentang kelapa sawit dari proses pembukaan lahan hingga panen, dengan adanya Biaya Usahatani yang sangat menjanjikan dari usaha ini maka menjadi pendorong kuat bagi petani untuk memulai bertanam sendiri baik dengan berhenti dari menjadi karyawan perusahaan maupun tetap menjadi karyawan sementara waktu mengembangkan kebun kelapa sawitnya. Namun, dalam masa perkembangannya saat ini, para pekebun dihadapkan pada musibah kekeringan dan kebakaran lahan sawitnya. Meski kekeringan dan kebakaran tidak sepenuhnya menghanguskan perkebunan sawitnya tentunya akan menjadikan masalah bagi petani kelapa sawit dalam melakukan pengembalian produktifitas lahannya dengan tidak mudah dan tentunya dengan pengorbanan biaya yang tidak sedikit.

Berdasarkan pendahuluan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh kekeringan dan kebakaran lahan terhadap Biaya Usahatani petani kelapa sawit di Desa Kartika Bakti Kecamatan Seruan Hilir Timur baik secara parsial ataupun secara simultan.

## KAJIAN PUSTAKA

Menurut Undang- undang No.24 tahun 2007 tentang Penanggulangan bencana menyebutkan definisi Kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Adapun yang dimaksud kekeringan di bidang pertanian adalah kekeringan yang terjadi di lahan pertanian yang ada tanaman (padi, jagung, kedelai dan lain-lain) yang sedang dibudidayakan . Nugroho, Kharisma, dkk. (2009) memberikan definisi bahwa kekeringan adalah kondisi kekurangan air pada suatu periode waktu berkepanjangan yang pada akhirnya menyebabkan defisit kelembapan tanah.

Dalam pendapatnya, Wilhite (2010) menyatakan ada empat hal yang membedakan antara kekeringan dengan bencana alam lainnya, yaitu: 1) Karena kekeringan merayap, berakumulasi secara lambat, maka awal dan akhir terjadinya sulit ditentukan; 2) Tiadanya definisi yang tepat dan berlaku umum membuat kerancuan apakah telah terjadi kekeringan, dan jika terjadi bagaimana tingkat keparahannya. Walaupun banyak terdapat definisi tetapi tidak ada yang dapat sekaligus memberikan arti yang tepat untuk para ilmuwan, pengambil keputusan, dan masyarakat luas. Contohnya, batas untuk menyatakan kekeringan pada umumnya tidak terkait langsung dengan dampak spesifik pada sektor ekonomi; 3) Dampak kekeringan adalah non-struktural, tidak seperti banjir, tanah longsor dan badai yang menimbulkan kerusakan struktur secara nyata. Dampaknya menyebar lebih luas, tidak terlokalisir seperti bencana alam lainnya; 4) Terdapat berbagai jenis kekeringan, dengan parameter yang berbeda, antara lain kekeringan meteorologi, kekeringan pertanian, dan kekeringan hidrologi.

Dalam Undang- undang No.24 tahun 2007 juga dijelaskan bahwa Kebakaran hutan dan lahan adalah suatu keadaan di mana hutan dan lahan dilanda api, sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan yang menimbulkan kerugian ekonomis dan atau nilai lingkungan. Kebakaran hutan dan lahan seringkali menyebabkan bencana asap yang dapat mengganggu aktivitas dan kesehatan masyarakat sekitar. Menurut Syaufina (2008) dalam Rosyida dan Sopiana (2021) mendefinisikan Kebakaran hutan dan lahan adalah kejadian dimana api melahap bahan bakar bervegetasi, yang terjadi di kawasan hutan dan non-hutan yang menjalar secara bebas dan tidak terkendali.

Darwiati dan Nurhaedah (2010) dalam Gevi Acri Saputra (2023) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan timbulnya kebakaran hutan dikenal dengan segitiga api, yaitu adanya bahan yang mudah terbakar, energi panas yang cukup untuk menyala bahan bakar dan oksigen yang memadai. Bila ketiga faktor tersebut tersedia maka akan timbul nyala api yang intensitas kecepatan menjalar dan sifat nyalanya sangat dipengaruhi oleh iklim, topografi, perubahan cuaca dan waktu. Menurut Soekartawi (1995:12), biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dapat dibedakan

menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksinya. Menurut Salman dalam Faudiha (2022) menyatakan bahwa biaya didefinisikan sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2011). Teknik dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, kuesioner dan observasi dengan mengambil pendapat Sugiyono (2011). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Peneliti membuat kuesioner dari variabel-variabel penelitian kemudian melakukan survei untuk melakukan wawancara dengan responden yang telah ditentukan. Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011).

Untuk penentuan samplingnya menggunakan sampling purposive, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Dalam hal ini ditentukan hanya petani kelapa sawit yang terdampak musibah terbakar lahan di Desa Kartika Bakti Kecamatan Seruyan Hilir Timur. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik insidental. Hal ini dilakukan karena sulitnya menjumpai petani yang lahan kebunnya terbakar dan yang banyak tidak pulang kerumah karena menginap di kebun yang memiliki jarak yang cukup berjauhan antara satu dan yang lainnya. Sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental (Sugiyono, 2011). Dalam pengambilan sampel penelitian ini didapatkan total 22 responden yang memiliki kebun dengan status

tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan.

## Metode Analisis

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012). Sedangkan analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variable dependen (kriteria), bila dua atau lebih variable independent sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui nilai faktor-faktor yang mempengaruhi Biaya Usahatani petani kelapa sawit dengan menjelaskan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independennya ( $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ) dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda dibawah ini

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon_1$$

Keterangan :

$Y_1$  = Biaya Usahatani (skor)

$X_1$  = Kekeringan Lahan (skor)

$X_2$  = Kebakaran Lahan (skor)

$\varepsilon_1$  = Faktor residual

$\beta_0$  = Konstanta. Merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah  $Y$  pada saat variabel bebasnya adalah 0.

Analisis uji t. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2011). Langkah-langkah menguji hipotesa dengan distribusi t sebagai berikut :

Rumusan hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = 0$ , artinya variabel kekeringan lahan dan kebakaran lahan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Biaya Usahatani petani kelapasawit.

$H_a : \beta_1 \neq 0$ , artinya variabel kekeringan lahan dan kebakaran lahan secara parsial berpengaruh

terhadap Biaya Usahatani petani kelapa sawit.

Taraf nyata/ derajad keyakinan yang digunakan sebesar  $\alpha = 5\%$ . Untuk kriteria pengujian analisis regresi linier berganda terhadap Biaya Usahatani adalah sebagai berikut :

- Apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $Sig < \alpha 0,05$ ) maka, variabel kekeringan lahan dan kebakaran lahan secara parsial berpengaruh terhadap Biaya Usahatani petani kelapa sawit.
- Apabila  $t$  hitung  $\leq$   $t$  tabel ( $Sig > \alpha 0,05$ ) maka, variabel kekeringan lahan dan kebakaran lahan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Biaya Usahatani petani kelapa sawit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Deskripsi Karakteristik.** Responden dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Desa Kartika Bakti yang lahannya mengalami kekeringan dan kebakaran. Adapun karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meliputi tingkatan usia, tingkatan pendidikan formal dan luas lahan yang dimiliki dan luas lahan yang terbakar yang diuraikan sebagai berikut :

### Usia

Usia para petani kelapa sawit sangat penting dalam menunjukkan produktivitasnya dalam melakukan pengelolaan lahan kelapa sawit. Segala kelebihan yang dimiliki petani pada fase usia tertentu akan sangat mendukung dalam memberikan kontribusi usahatannya. Data deskripsi usia responden dapat kita lihat sebagai berikut :

Tabel 2. Data Usia Responden Petani Kelapa Sawit

Kisaran Usia (tahun)	Jumlah	Presentase (%)
20 - 30	1	4,54
31 - 40	2	9,09
41 - 50	7	31,82
51 - 60	7	31,82
61 - 64	2	9,09
65 - 70	3	13,64
Total	22	100

Sumber : Pengolahan data primer 2023

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), rentang usia produktif tenaga kerja yaitu pada rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun. Kemudian jika melihat hasil deskripsi responden dapat kita simpulkan bahwa 19 petani atau 86,36 % masuk dalam usia produktif, yang didomini rentang usia 41- 50 tahun dan 51- 60 tahun yang menunjukkan bahwa para petani sawit sudah memiliki banyak pengalaman dibidangnya dan hanya 3 responden atau 13,64 % masuk usia tidak produktif atau usia lanjut. hal ini membuktikan bahwa para petani kelala sawit di Desa Kartika Bakti adalah bukan orang baru dalam pertanian dan telah memahami seluk beluk dunia pertanian khususnya terkait dengan resiko yang harus dihadapi setiap siklus musim terjadi.

### Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi konsep berfikir para petani, semakin tinggi tingkat Pendidikan akan semakin baik cara pandang dan semakin luas wawasan dalam mensikapi situasi dan kondisi dunia pertanian. Deskripsi pendidikan responden adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Data Tingkat Pendidikan Petani Kelapa Sawit

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
SD	15	68,18
SMP	4	18,18
SMA	2	9,09
Ahli Madya	1	4,54
Total	22	100

Sumber : Pengolahan data primer 2023

Dari Tabel kita dapatkan bahwa dominasi petani kelapa sawit memiliki jenjang Pendidikan tingkat SD sebanyak 15 responden atau 68,18 % dari total responden, kemudian jenjang SMP 4 responden atau 18,18 %, untuk SMA 2 responden atau 9,09 %, ahli madya 1 orang atau 4,54 %. Dari data kita menunjukkan para Sebagian besar berpendidikan SD, hal ini berarti faktor lain seperti pengalaman dominan dimiliki para petani kelapa sawit.

### Luas Lahan

Luas lahan para petani bervariatif dari dua hektar sampai yang puluhan hektar. Masing-

masing luasan didapatkan dalam jangka waktu yang berbeda- beda sesuai tingkat kinerja dan keuletan dari masing- masing petani kelapa sawit. Deskripsi luas lahan petani kelapa sawit

Tabel 3. Data Luas Lahan responden Kelapa Sawit

No.	Nama	Total Luas (ha)	Lahan Terbakar (ha)
1	Ahmad Sandy	5	2
2	Juwita	2	2
3	Salman	2	0,5
4	Mujiat	2	1
5	Ade Irma	3	3
6	Wardinata	2	2
7	Sudarsono	2	1
8	Waria	30	20
9	Sariyani	3	2
10	Radian Syarifudin	1	1
11	Jamirin	2	1
12	Madrohman	3	1
13	Rato	3	2
14	Karsiman	2	1
15	Surip	2	1
16	Jaimin	2	2
17	Tofuri	1	0,25
18	Basrani	1,5	1,5
19	Esol	2	1
20	Sakimin	1	1
21	Tartudi	1,5	1,5
22	Nur Muslim	1	0,25

Sumber : Pengolahan data primer 2023

Dari tabel kita ketahui luasan lahan petani kelapa sawit rata- rata adalah 2 hektar saja, hal ini memperlihatkan bahwa para petani tersebut masih baru dalam mengembangkan usahatani kebun kelapa sawit, hal ini karena kebanyakan petani sawit merupakan petani yang melakukan perpindahan dari budidaya karet. Perpindahan atau pergantian komoditi yang dikembangkan karena harga karet yang tidak stabil sehingga tidak bisa menjamin kestabilan Biaya Usahatani, ditambah dengan hadirnya perkebunan kelapa sawit swasta PT. SPW Kartika yang menjadi peluang lapangan kerja baru setelah jatuhnya Kebakaran Lahan karet sekaligus untuk belajar tentang kelapa sawit yang mana diketahui Kebakaran Lahannya lebih bagus dan stabil

daripada karet. Kemudian kita lihat data rata- rata lahan yang terbakar adalah setengah dari luasan kebun yang dimiliki sehingga terjadinya kekeringan dan kebakaran menjadikan masalah serius mengingat luasan lahan yang masih kecil dan hasilnya belum memenuhi harapan atau belum mengembalikan Kekeringan Lahannya bahkan ada kebun yang belum menghasilkan sehingga biaya usahatani akan semakin membengkak.

Deskripsi dari hasil kuesioner responden variable kekeringan lahan memperlihatkan nilai jawaban dengan rata- rata tertinggi adalah butir pernyataan bahwa kekeringan menyebabkan mudah terjadi kebakaran lahan sebesar 4,6 dari skor maksimal 5, hal ini karena tidak adanya penghambat merambatnya api oleh bahan biotik dan abiotik yang memiliki kelembapan akibat kekeringan. Butir pernyataan dengan rerata tertinggi berikutnya menjelaskan bahwa kekeringan menyebabkan persediaan air berkurang drastis bahkan sampai menyebabkan keringnya parit- parit pengairan diperekebunan dengan nilai 4,5. Kemudian hal yang unik adalah pernyataan bahwa kekeringan menyurutkan motivasi petai untuk berkebun ternyata mendapatkan nilai rerata yang rendah yaitu 3,1, nilai ini tentunya membuktikan bahwa dalam kondisi lingkungan terendah pun petani kelapa sawit tetap optimis dan konsisten dalam melaksanakan usahatani kelapa sawit. Kemudian untuk kuesioner dampak kekeringan menyebabkan pertumbuhan kelapa sawit terganggu, menurunkan kualitas bunga dan buah mendapatkan rerata 3,8, artinya dampaknya dapat dirasakan namun tidak sampai menjadikan kegagalan panennya.

Kemudian untuk deskripsi hasil kuesioner penelitian varibel kebakaran hutan didapatkan untuk nilai rerata tertinggi adalah pernyataan bahwa kebakaran lahan menyebabkan hangusnya tajuk- tajuk daun kelapa sawit dengan nilai 4,4, hal ini karena tajuk daun adalah bagian yang paling terdampak dengan warna yang coklat putih kering sehingga sangat mudah tersulut api. Kemudian nilai rerata untuk pernyataan kebakaran menyebabkan rusaknya vegetasi dan polusi yang terlihat secara langsung dengan hangus dan terbakarnya perkebunan dan asap yang mengganggu pernafasan warga mendapatkan nilai 4,3. Kemudian rerata dengan

nilai 3,7 anatara lain kebakaran mematikan pohon sawit, merusak tekstur dan kesuburan tanah serta infrastruktur khususnya yang terbuat dari kayu seperti pondok peristirahatan akibat panas dari api yang membakar lahan dapat disaksikan secara langsung.

Untuk deskripsi jawaban responden variable biaya usahatani reratanya pada angka 3,8 terkait dengan semua pernyataannya yaitu bahwa dengan terjadinya kekeringan dan kebakaran menyebabkan pendapatan kebun menghasilkan menurun dan manaiakan biaya usahatani kebun menghasilkan dan tidak menghasilkan karena akibat kerusakan yang ditimbulkan petani harus melakukan penyulaman terhadap pohon kelapa sawit yang mati terbakar, memperbaiki infrastruktur yang rusak terbakar, recoveri struktur dan kesuburan tanah yang mengalami pemanasan yang tinggi akibat kebakaran dan biaya- biaya lainnya.

### **Uji Regresi Linier Berganda Pengaruh Parsial Kekeringan dan Kebakaran Lahan Terhadap Biaya Usahatani.**

Hasil uji regresi linier berganda diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Kekeringan Lahan 0,092, angka ini menunjukkan nilainya lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05) yang merupakan taraf nyata yang telah ditetapkan sehingga variabel Kekeringan Lahan dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya usahatani petani kelapa sawit. Kemudian nilai signifikansi variabel Kebakaran Lahan adalah 0,015, nilai ini lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05) sehingga dinyatakan bahwa variabel Kebakaran Lahan dapat dikatakan berpengaruh secara signifikan terhadap biaya usahatani petani kelapa sawit di Desa Kartika Bakti. Dari hasil olah data persamaannya sebagai berikut :

$$Y = 0,332X_1 + 0,498X_2 + \varepsilon$$

Dimana : Y = Biaya Usahatani  
 $X_1$ = Kekeringan Lahan  
 $X_2$ = Kebakaran Lahan  
 $\varepsilon$  = Residual

### **Uji t Pengaruh Variabel Kekeringan Dan Kebakaran Lahan terhadap Biaya Usahatani.**

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan pada variabel Kekeringan Lahan dan Kebakaran Lahan terhadap variabel Biaya Usahatani dapat kita simpulkan bahwa nilai signifikansi variable Kekeringan Lahan adalah 0,092, nilai ini lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) sehingga disimpulkan bahwa hipotesis Ho diterima dan Ha ditolak, artinya variabel Kekeringan Lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap Biaya Usahatani petani kelapa sawit. Kemudian kita dapatkan nilai signifikansi variabel Kebakaran Lahan adalah 0,015, nilai ini lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) sehingga disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel Kebakaran Lahan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Biaya Usahatani. Kemudian dengan melihat hasil uji regresi linier berganda di ketahui besarnya nilai adjust  $R^2$  adalah 0,540 atau 54 %. Artinya bahwa, variasi variabel Kekeringan Lahan dan variabel Kebakaran Lahan mampu menjelaskan variasi variabel Biaya Usahatani sebesar 54 %, sedangkan sisanya sebesar 46 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

### **KESIMPULAN**

Deskripsi responden penelitian menunjukkan bahwa usia para petani kelapa sawit Desa Kartika Bakti yang mengalami musibah kebakaran lahan dominasinya masuk usia produktif yaitu antara 15 sampai dengan 64 tahun sebesar 86,36 %, hal ini menunjukkan semangat petani kelapa sawit di Desa Kartika Bakti dilakukan oleh petani yang optimis tinggi dengan berani terjun langsung di usahatani ini, meskipun dari segi pendidikan 68,18 % petani berpendidikan SD namun wawasan dan pengalaman dalam usaha kelapa sawit mempengaruhi kemauan para petani untuk memasuki usahatani kelapa sawit. Dari segi luasan lahan pun masih banyak yang memiliki lahan sedikit atau kecil yang mengindikasikan para petani belum lama dalam menekuni bidang ini, namun demikian tetap saja banyaknya petani yang bertanam kelapa sawit menunjukkan komoditi ini sangat menggiurkan dengan segala resikonya.

Kekeringan lahan memicu mudahnya terjadi kebakaran karena banyaknya bahan organik yang kering khususnya daun- daun kelapa sawit dan vegetasi disekitarnya yang mudah tersulut api, menariknya keadaan tersebut tidaklah menyurutkan semangat petani untuk melaksanakan kegiatan yang masih bisa

dilakukan. Akibat kebakaran lahan, banyak kerusakan yang ditimbulkan antara lain terbakarnya pohon-pohon sawit, infrastruktur dan vegetasi disekitaranya, hal ini tentunya akan menyebabkan bertambahnya biaya usahatani yang harus dikeluarkan petani untuk penyulaman pohon sawit yang mati terbakar, pembangunan infrastruktur yang rusak dan perbaikan struktur dan kesuburan tanah dampak dari panasnya api yang membakar lahan.

Dari uji t dapat kita simpulkan bahwa nilai signifikansi variable Kekeringan Lahan 0,092, yang mana nilai ini lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) sehingga disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variable Kekeringan Lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap Biaya Usahatani petani kelapa sawit. Kemudian kita dapatkan nilai signifikansi variabel Kebakaran Lahan adalah 0,015, nilai ini lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) sehingga disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel Kebakaran Lahan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Biaya Usahatani. Kemudian dengan melihat hasil uji regresi linier berganda di ketahui besarnya nilai adjust  $R^2$  adalah 0,540 atau 54 %. Artinya bahwa, variasi variabel Kekeringan Lahan dan variabel Kebakaran Lahan mampu menjelaskan variasi variabel Biaya Usahatani sebesar 54 %, sedangkan sisanya sebesar 46 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

## SARAN

Ancaman dari alam tentunya bukanlah sesuatu hal yang dapat dikendalikan oleh petani kelapa sawit di Desa Kartika Bakti, sebab itulah diperlukan mitigasi bencana dengan memperkuat sinergitas dan komitmen yang kuat antara petani, aparat pemerintahan dan masyarakat dengan terus melakukan sosialisasi pencegahan kebakaran lahan dan hutan agar saling menjaga dan memberikan informasi terhadap hal-hal yang dapat memicu kebakaran lahan.

## DAFTAR PUSTAKA

Darwati, W. dan M. Nurhaedah. 2010. *Dampak Kebakaran Hutan dan Lahan Terhadap*

- Sifat Fisik Tanah. Jurnal Mitra Hutan Tanaman*
- Faudiha, N, 2022. *Analisis Pendapatan Uahatani Padi Didesa Wele' Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.* Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Bosowa Makassar.
- Kuncoro, 2011. *Metode Kuantitatif.* UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Nazir, 2011. *Metode Penelitian.* Ghalia Indoneisa. Bogor.
- Nugroho, Kharisma, dkk. 2009. *PASTI (Perangkat Diagnosa Kesiapsiagaan Bencana di Indonesia).* Jakarta: UNESCO Office.
- Rosyida dan Sopiana, 2021. *Dampak Kebakaran Lahan Gambut terhadap Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.* Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Vol. 4 No. 2, 2021.
- Soekartawi, 2006. *Ilmu Usaha Tani.* Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono, 2012. *Statistika Untuk Penelitian.* Alfabeta. Bandung.
- Undang-Undang. 2007. UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. DKI Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wilhite, D A, 2010. *Quantification of Agricultural Drought for Effective Drought Mitigation, in Agricultural Drought Indices, Proceedings of an Expert Meeting 2-4 June, 2010, Murcia, Spain, WMO, Geneva.*